1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kawasan Timur – Tengah sangat menarik dibahas dalam kancah dunia Internasional, tidak terkecuali untuk studi Ilmu Hubungan Internasional. Khususnya tema hubungan bilateral antar negara kawasan Timur – Tengah yang memiliki jejak historikal cukup dekat sejak zaman sebelum masehi, untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan bilateral Turki – Israel. Hubungan bilateral antara Turki dan Israel memyimpan permasalahan – permasalahan api kecil historis maupun politik kedua negara. Kedua negara ini cukup unik karena pada faktanya sangat berbeda pandangan dalam hal ideologi dan kepentingan nasional, namun dapat menjalin hubungan bilateral.

Apabila membahas Turki dan Israel, kedua negara tersebut ternyata memiliki hubungan diplomatik yang baik. Turki juga merupakan negara mayoritas Muslim yang menyatakan kedaulatan Israel pada sekitar Maret 1949. Latar belakang Turki menjalin kerjasama dengan Israel adalah untuk mempertahankan ideologi sekulernya yang diterapkan Turki sebagai usaha untuk mempertahankan demokrasi model Barat yang dibangun Mustafa Kemal Attaturk pasca runtuhnya kekhalifahan Ottoman pada 1923. Kedekatan Turki dengan Israel terjalin sejak Maret 1949 ketika Turki menjadi negara Arab pertama yang mengakui kedaulatan negara Israel. Kerjasama antara kedua negara cukup intens terutama di sektor militer. Turki dan Israel melakukan latihan militer secara rutin. Israel menikmati surplus perdagangan yang diperoleh dari Turki. Sebaliknya Turki sering membeli produk industri persenjataan Israel dalam rangka menangani pemberontak Suku Kurdi. Selain kerjasama militer, Turki juga menjalin kerjasama di bidang ekonomi dan budaya. Perjanjian kerjasama antara Turki dan Israel dimulai sejak tahun 1994 dan terus berkembang hingga saat ini.

Selain adanya kerjasama di sektor ekonomi, pariwisata maupun militer, kedekatan hubungan antara Turki dan Israel juga disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan

masalah keamanan pada masa itu yaitu adanya musuh bersama, Suriah dan Iran. Konflik antara Turki dan Suriah menyangkut masalah sungai Tigris dan Eufrat yang berlangsung sejak tahun 1970 dan masalah partai Kurdi Partai Pekerja Kurdistan atau *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK). Suriah dan Israel menghadapi masalah perbatasan Golan yang smpat dimediasi oleh Turki. Sementara itu dengan Iran, Turki bersinggungan dengan masalah ideologi Turki yang menganut asas sekuler yang berlawanan dengan teokratisme Iran. Selain itu hubungan dekat antara Turki dengan Israel dan negara-negara barat sangat bertentangan dengan sikap Iran yang anti barat terutama Amerika Serikat. Hubungan dekat antara Turki dengan Israel mendapat kecaman dari negara-negara Arab. Kecaman ini berkaitan dengan isu perdamaian Palestina yang hingga saat ini tidak menemukan kesepakatan damai. Sejak pertama kali menjalin hubungan diplomatik tahun 1950, beberapa kali terjadi perubahan status delegasi Turki di Israel terkait dengan konflik Israel-Palestina atau Israel-Arab. Pada saat terjadi krisis terusan Zues, perwakilan Turki diturunkan statusnya dari *Legation* menjadi *Charge d'Affaires*. Kemudian pada bulan Juni 1963 kembali lagi ke *Legation* dan terus meningkat menjadi *Embassy* tahun 1980 hingga akhirnya menjadi *Ambassador* sekitar tahun 1990-an dalam rangka membantu proses perdamaian Israel-Palestina. Selama rentang waktu kurang lebih 20 tahun status tersebut bertahan karena Turki dan Israel memperkuat hubungan mereka dengan menjalin kerjasama militer yang disepakati tahun 1996. Meskipun mendapat banyak kritikan dari negara-negara tetangga seperti Iran, Irak dan Suriah namun Turki masih melanjutkan kerjasama tersebut. Atas serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina dan banyaknya warga sipil yang menjadi korban, beberapa negara langsung mengambil tindakan untuk membantu negara tersebut. Salah satu bantuan konkret yang telah dilakukan adalah mengirimkan kapal perdamaian Mavi Marmara. Mavi Marmara adalah sebuah kapal milik perusahaan pelayaran Turki,

Istanbul Fast Ferries Co. Inc, yang bertujuan untuk mengirimkan bantuan berupa 10.000 ton bahan makanan, mainan anak-anak, alat tulis, bahan bangunan, dan lain-lain. Mavi Marmara merupakan salah satu kapal yang tergabung didalam pelayaran *Freedom Flotilla*s. Atas dasar serangan yang dilakukan oleh militer Israel terhadap kapal Mavi Marmara, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) langsung melakukan investigasi terhadap penyerangan tersebut. Sebelum laporan investigasi diumumkan, laporan tersebut lebih dahulu diketahui oleh masyarakat umum (bocor). Laporan berisikan bahwa, serangan yang dilakukan oleh militer Israel sangat berlebihan dan terindikasi melakukan tindakan kekerasan, sehingga menewaskan sepuluh aktivis Turki dan korban luka-luka lainnya. Berdasarkan laporan tersebut, pada tanggal 2 September 2011 Turki mengambil tindakan tegas untuk mengusir dan menyatakan *persona non grata* terhadap Duta Besar Israel beserta seluruh diplomat seniornya. Sudah 6 tahun hubungan yang membeku menyadarkan kedua negara untuk merekonsiliasi hubungan keduanya pada tahun 2016. Dengan normalnya hubungan kedua negara membuat keadaan ekonomi dan kekuatan militer di timur tengah menjadi lebih terarah menjadi minat peneliti untuk mengkaji latar belakang normalisasi hubungan bilateral Israel – Turki dan pengaruh yang ditimbulkan, khususnya di kawasan Timur Tengah dan prospek kerjasama Israel – Turki kedepannya pasca normalisasi hubungan bilateral. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme, sebagai teori Hubungan Internasional substansial yaitu melihat normalisasi dan perkembangannya dari realita sosial yaitu berfokus pada ide dan keyakinan yang berbicara mengenai relasi kedua negara tersebut dimana rangkaian ide, kerangka pemikiran, sistem norma yang telah disusun oleh Israel dan Turki pada masa konflik,normalisasi dan pasca normalisasi. Dalam teori pendekatan ini, normalisasi menekankan hubungan manusia yang termasuk hubungan internasional yaitu dunia sosial dimana dunia kesadaran

manusia, pemikiran dan keyakinan, ide dan konsep, bahasa dan pemahaman di antara manusia, khususnya bangsa dan negara. Dunia sosial yang dimaksud adalah ranah intersubjektif yang bermakna bagi orang – orang yang membuatnya dan hidup di dalamnya, dan yang memahaminya dengan tepat karena mereka mengonstruksinya dan mereka berada dan terlibat disana, atau dengan kat lain sebagai pandangan yang ideasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Normalisasi Hubungan Bilateral Israel dan Turki Pasca Konflik Mavi Marmara 2010 menurut Perspektif Konstruktivis?

2. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan konstruktivisme. Melakukan suatu penelitian yang bersifat ilmiah, diperlukan seperangkat teori maupun konsep sebagai pijakan dasar untuk memulainya. Tentu saja teori dan konsep disini harus relevan dengan penelitian yang dilakukan. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah pemahaman pencapaian (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Perspektif Konstruktivisme awalnya merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dan digunakan dalam studi Sosiologi. Setidaknya sejak abad ke delapan belas, tulisan tentang perspektif ini

telah ditemukan. Giambattista Vico adalah salah satu ilmuan yang dapat ditunjuk memiliki kontribusi pada perkembangan Konstruktivisme. Selanjutnya, Konstruktivisme sebagai perspektif yang dikembangkan dalam studi Hubungan Internasional (HI) sesungguhnya berada dalam sebuah ”keranjang” besar bernama Post Modernisme bersama perspektif Kritis, Post Kolonialisme dan Feminimisme. Konstruktivisme sebagaimana perspektif Post Modernisme lainnya ditransformasikan oleh para ilmuan HI sebagai alat analisis dalam studi ini salah satunya disebabkan oleh keidakpuasan sebagian para ilmuan HI dalam menerima penjelasan perspektif arus utama dalam studi HI. Perspektif Realis, Liberalis maupun Strukturalis diangap oleh para ilmuan pendukung Kontruktivisme terlalu mengagung-agungkan *power* sebagai basis analisis, sehingga alihalih berkontribusi pada terciptanya dunia damai, asumsi *power* yang terkandung dalam asumsi perspektif arus utama justru seringkali mempengaruhi tingkah laku para pelaku hubungan internasional untuk menjadi lebih agresif dan bersifat konfliktual. Istilah constructivism (yang dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi konstruksivisme) berasal dari kata kerja Inggris *"to construct"*. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Latin *"con struere"* yang berarti menyusun atau membuat struktur. Konsep inti konstruktivisme dengan demikian adalah proses penstrukturan atau pengorganisasian (Mahoney,2003;4).

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan dasar pemikiran, Konstruktivisme karena dirasa paling cocok untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Selain Konstruktivisme, penulis juga menggunakan pendekatan – pendekatan :

a. Hubungan Bilateral yaitu Konsep kerjasama bilateral yang dilakukan antar negara menjadi hal yang sangat penting dalam studi hubungan internasional. Kerjasama bilateral merupakan

hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam berbagai aspek kehidupan guna tercapainya tujuan bersama. Kerjasama bilateral dapat berbentuk kerjasama diplomatik yang ditandai dengan hubungan erat antara lembaga-lembaga antar negara (Kruse & Kaya, 2013;8). Menurut Ellis S. Krauss dan T.J Pempel, kerjasama bilateral yang merupakan suatu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara mengacu pada hubungan dalam beberapa aspek bidang (Mckeown, 2004;67).

b. Normalisasi yaitu dalam bukunya, *Modern Diplomacy*, Barston mendefinisikan normalisasi sebagai sebuah proses pemulihan hubungan diplomatik. Awal normalisasi dapat dilihat saat salah satu atau kedua pihak yang berselisih menyadari dan mengakui adanya kebutuhan untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan mereka. Hal ini diikuti dengan upaya mencari jalan keluar untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Salah satunya dengan menyingkirkan seluruh atau sebagian dari penyebab utama dari perselisihan yang telah lama menghalangi sebuah hubungan.

c. Politik luar negeri sebagai hasil dari keberadaan birokrasi, proses pembuatan keputusan (*decision-making*), dan pengaruh dari masyarakat internasional. Konstruktivisme dalam hubungan internasional sendiri muncul sebagai jembatan antara teori-teori normatif rasionalis dengan teori-teori reflektivis.

d. Tujuan dari diplomasi bagi Konstruktivis dengan demikian tidak terletak pada kepentingan nasional semata karena ia percaya kepentingan nasional akan selalu dapat berubah sejalan dengan berubahnya identitas negara yang terjadi karena interaksi antar negara. Diplomasi kemudian lebih dipahami sebagai interaksi aktor dalam menyampaikan pesan kepada aktor yang lain dan atau membentuk makna tertentu dalam benak mereka.

Peraturan dan norma diikuti sebab sudah terlanjur dianggap alami, benar, dikehendaki, dan sah. Aktor-aktor internasional melakukan tindakan yang mereka anggap pantas untuk dilakukan berdasarkan peraturan dan norma tersebut. Jadi konstruktivisme tidak peduli dengan masalah kepentingan yang menyetir kebijakan negara akan tetapi *apa* yang membentuk kepentingan dan *bagaimana* kepentingan itu terbentuk (March dan Olsen 2004:35).

e. Dalam konflik, terdapat hubungan erat antara agen dan strukturnya. Struktur ini bukan sesuatu yang sudah ada dari dulu melainkan hasil dari pola yang terbentuk dari praktik sosial yang dilakukan berulang ulang oleh aktor / agen agen tersebut. Konsepsi negara mengenai siapa mereka itu dan apa keinginan yang mereka inginkan berkaitan dengan identitas yang diperoleh dari struktur yang dimaknai bersama secara intersubjektif , dan bukannya melalui pembentukan interaksi sosial sebelumnya.

2.1 Teori

Dalam normalisasinya, Turki dan Israel sama-sama memiliki Identitas dan kepentingan nasional yang diterapkan pada hubungan

bilateral yang terjalin sebagai kepentingan untuk menurunkan derajat ancaman konflik yang terjadi melalui interaksi antara faktor material dan faktor ideasional dan sarana konstruksi sosial dengan mensosialisasikan norma dan ide demokrasi yang selama ini dianut oleh Turki dan Israel agar dapat menyamakan pandangan diantara kedua negara. Hal ini dilakukan karena dengan tumbuhnya pandangan yang semakin mirip maka akan dapat menurunkan derajat ancaman konflik yang selama ini menjadi potensi dari ketegangan diantara Turki dan Israel. Konsep penting disini adalah *normalization*, *bilateral relation* dan *identity* yang menjadi inti dari penulisan skripsi ini. Konflik Mavi Marmara 2010 yang menjadi acuan diharapkan proses perdamaiannya dapat di eksplorasi melalui pendekatan – pendekatan dalam studi pengkajian strategis keamanan, karena pada dasarnya konflik yang terjadi tersebut bermula dan berpuncak pada *Arms and Power* yang digunakan oleh kedua belah pihak. Sebagai salah satu pendekatan teori, kinstruktivis menitikberatkan kepada kesadaran dan keinginan manusia (pribadi/*personal*) dan tempatnya (keberadaannya) dalam hubungan internasional. Menurut Stefano Guzzini, dalam Konstruktivis struktur dan agaen akan saling mempengaruhi. Agen menciptakan struktur dan struktur menciptakan penafsiaran individu*(meaning)* terhadap kenyataan sosial. Dimana oleh kaum konstruktivis lebih mementingkan faktor immaterial yaitu struktur hubungan internasional bahwa konstruksi social yang tidak ditentukan oleh aspek material, melainkan oleh penafsiran. Sehingga penafsiran atau ide memunculkan proses pemberian makna terhadap interaksi para aktor dalam lingkup waktu dan situasi tertentu, yang akhirnya akan membentuk *interest* dan identitas aktor. Dalam teori konstruktivisme, menyatakan aspek paling penting dari hubungan internasional adalah konstruksi sosial yang melihat sistem internasional sebenarnya tidak terbentuk dengan begitu saja, namun merupakan kesadaran intersubjektif diantara manusia, dimana sistem internasional

dibentuk oleh ide yang bersifat intersubjektif, bukan sekedar kekuatan material. Konsepsi pemahaman aktor pada objek bergantung kepada pemahaman intersubjektif dalam *"Distribusi Pengetahuan"*. Dan pemahaman aktor dalam pengertian aksi yang diambilnya dibentuk melalui proses interaksi, yang kemudian membentuk identitasnya sebagai dasar dari sebuah kepentingan yang akan mempengaruhi perilaku aktor.

3. Pembahasan

Turki dan Israel, dua kekuatan Timur Tengah non-Arab, telah lama dianggap sebagai sekutu alami. Selama beberapa dekade, mereka telah berkolaborasi di berbagai tingkatan untuk melawan pengaruh musuh-musuh regional mereka yang sama. Meskipun kerjasama lama ini, hubungan mereka berubah menjadi kemitraan strategis hanya pada 1990-an. Turki adalah salah satu negara mayoritas Muslim pertama yang mengakui negara Israel pada tahun 1949.

Karena hal ini, Turki mengikuti pendekatan yang lebih hati-hati dan mempertahankan keterlibatannya dengan Israel yang paling tertutup, takut akan reaksi Arab. Kepekaan Turki terhadap Pendapat Arab menjadi jelas pada tahun 1956; setelah Israel menyerbu Semenanjung Sinai Mesir sebagai bagian dari Operasi Suez, Turki menurunkan hubungan diplomatiknya dengan Israel ke tingkat pendakwaan. Bahkan dari segi ekonomi yaitu setelah pertukaran saling pengakuan diplomatik pada tahun 1949, hubungan antara Turki dan Israel telah mengalami banyak gejolak. Ini terutama berasal dari efek negatif dari konflik Arab-Israel, dan oleh karena itu tren mulai membaik setelah peluncuran resmi proses perdamaian antara Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pada tahun 1991. Hubungan ekonomi bilateral antara kedua negara tidak terpengaruh oleh berbagai krisis politik. Selama 15 tahun terakhir, hubungan ekonomi bilateral antara Turki dan Israel telah berkembang dan menikmati tingkat pertumbuhan yang tinggi, termasuk volume perdagangan yang

signifikan. Tentunya, ekonomi yang makmur di kedua negara, globalisasi, dan kepentingan bersama dalam kerjasama industri pertahanan memiliki dimanifestasikan sebagai pertumbuhan perdagangan bilateral yang stabil.

3.1 Konflik Mavi Marmara 2010

Pada bulan April 2002, serangan Israel terhadap kamp-kamp pengungsi Jenin di Tepi Barat menyebabkan sejumlah besar korban sipil, jadi menyebabkan ketidakpuasan terhadap publik dan media Turki. Kemudian pada November 2002, Partai Keadilan dan Pembangunan yang dipimpin oleh Recep Tayyip Erdogan dengan latar belakang Islam memenangkan pemilihan Parlemen dan membentuk kabinet secara independen, yang menyebabkan penghentian pengembangan hubungan Turki-Israel. Namun, elemen kunci dalam memburuknya hubungan bilateral terutama adalah Perang Irak pada tahun 2003. Di satu sisi, perang ini menyebabkan perasaan kebencian opini publik Turki yang kuat terhadap Amerika Serikat dan sekutunya Israel; di sisi lain, membuat banyak orang Turki mencatat bahwa Israel tidak hanya menjaga hubungan dekat dengan Kurdi Irak, tetapi juga hubungan tidak langsung dengan para teroris di PKK. Pada tahun 2004, Israel membunuh pemimpin Hamas Sheikh Ahmed Yassin dan penggantinya Abdulaziz al-Rantisi, ini memicu protes besar-besaran di Turki, dan Perdana Menteri Erdogan menyebut Israel "'teroris". Dari akhir 2008 hingga awal 2009, militer Israel tiga minggumpemogokan di Gaza akhirnya membuat kerjasama keamanan yang tersisa hubungan antara Turki dan Israel benar-benar hancur sementara Gaza adalah chip tawar masing-masing pihak. Apa yang terutama memusuhi Turki adalah bahwa hanya lima hari yang lalu, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert berkomitmen untuk menggunakan cara-cara damai untuk mengatasi masalah Palestina dalam kunjungannya ke Turki. Pada gilirannya, pemerintah Turki yang merasa dikhianati tidak hanya membuat reaksi kuat luar biasa

terhadap tindakan militer Israel di Gaza, tetapi juga segera menghentikan diplomasi mediasi yang membantu proses negosiasi antara Israel dan Suriah. Sementara itu, orang Turki juga memiliki reaksi keras, dan ada protes publik skala besar di hampir setiap kota. Tak lama kemudian, Perdana Menteri Turki Erdogan bertengkar dengan Presiden Israel Shimon Peres pada KTT Davos 2009 yang mengarah pada memburuknya hubungan timbal balik.

Pada bulan Januari 2010, Radio dan Televisi Turki (TRT) menyiarkan serial televisi Pemisahan, yang terutama menggambarkan bagaimana tentara Israel memberi hormat kepada warga sipil dan anak-anak Palestina. Sebagai tanggapan, Wakil Menteri Luar Negeri Israel Danny Ayalon mempermalukan Dubes Turki untuk Israel dalam program televisi. Kemudian, Perdana Menteri Turki Erdogan menuduh Israel sebagai ancaman utama di wilayah ini pada acara peluncuran saluran televisi Arab di Turki, dan menyatakan bahwa jika Israel menyerang Gaza lagi, Turki tidak akan berdiam diri (Kosebalaban, 2010). Menteri Luar Negeri Israel Lieberman, membandingkan Erdogan dengan pemimpin Libya Qaddafi dan Presiden Venezuela Hugo Chavez (Kosebalaban, 2010). Pada April 2010, sebelum KTT keamanan nuklir dipegang oleh Presiden Barack Obama, pemerintah Turki menyoroti bahwa Israel adalah satu-satunya negara nuklir di Timur Tengah. Ini akhirnya meningkatkan ketegangan KTT dan menyebabkan ketidakhadiran Perdana Menteri Israel. Dengan kontradiksi yang berkembang, Israel menyerang armada penyelamat internasional pada tanggal 31 Mei 2010, krisis hubungan antara kedua belah pihak mencapai puncaknya. Dalam insiden ini, pasukan komando Israel menyerang armada penyelamat Turki, Marmara, dengan helikopter di perairan internasional, dan lebih dari selusin orang di dalamnya tewas, yang sebagian besar adalah warga Turki. Pemerintah Turki menuduh serangan serangan pembajakan Israel. Menteri Luar Negeri Turki Erdogan segera mengirim Menlu ke New York untuk

meminta diadakannya pertemuan darurat Dewan Keamanan, dan menyatakan bahwa perilaku Israel telah meningkat ke tingkat terorisme negara. Dia juga memperingatkan Israel bahwa: "Permusuhan Turki sama kuatnya dengan persahabatannya yang berharga" .

Akhirnya, hubungan tegang meningkat menjadi krisis bilateral Turki-Israel pada Juni 2010, ketika Pasukan Pertahanan Israel memasuki perairan internasional dan menewaskan delapan warga Turki dan satu Turki-Amerika di atas kapal Turki - Mavi Marmara yang merupakan bagian dari armada internasional membawa barang-barang kemanusiaan ke Gaza yang bertentangan dengan penutupan Jalur Gaza. Ankara memanggil kembali Duta Besarnya dari Tel Aviv pada Juni 2010. Krisis itu terus mendidih, karena Turki bersikeras meminta maaf dari Israel, penyelidikan internasional atas insiden armada dan pencabutan blokade di Gaza, sementara Israel hanya menerima, terlambat, sebuah investigasi internasional dan pelonggaran marginal penutupan the Strip. Beberapa penyelidikan diluncurkan ke insiden pada tahun 2011. Yang paling penting, Laporan Palmer PBB mengkritik kekuatan Israel sebagai berlebihan dan tidak masuk akal, tetapi juga mempertanyakan motivasi dari Yayasan Bantuan Kemanusiaan nonpemerintah Turki (IHH), mengkonfirmasi laporan Israel tentang "perlawanan terorganisir dan kekerasan dari sekelompok penumpang ", dan menerima blokade laut Israel di Gaza secara hukum dan legal.

3.2 Kepentingan Israel

Kepentingan Israel dalam hubungan Turki-Israel yang kuat terletak pada satu masalah yaitu keamanan. Turki telah menjadi sisi yang ambivalen dan secara historis menentukan kedalaman hubungannya dengan Israel. Ketika Second Arab Awakening mendestabilisasi wilayah tersebut, Israel membutuhkan sekutu untuk bekerja sama dalam hal intelijen dan keamanan. Ketika negara tetangga Suriah terpuruk, pentingnya kolaborasi Israel-Turki tumbuh kerja sama intelijen antara kedua negara di Suriah. Israel dan

Turki tidak ingin negara Suriah gagal di mana teroris akan menemukan suaka, dan Israel akan lebih memilih bahwa Turki daripada Iran untuk bertindak sebagai negara pelindung Suriah di masa depan

3.3 Kepentingan Turki

Kekuatan Turki terletak pada pemanfaatan lokasi geografisnya. Prioritas pertama Turki di rumah dan di Timur Tengah adalah pertumbuhan ekonomi dan perdagangan, di mana keberhasilan pemilihan AKP (Partai Keadilan dan Pembangunan) bergantung pada pertumbuhan ekonomi. AKP memiliki kebutuhan yang mendesak untuk tetap berkuasa, karena mereka sedang dalam proses mendorong melalui konstitusi nasional yang baru yang akan memperluas kebebasan beragama. Sebagai ekonomi terbesar di kawasan ini, Turki sangat diuntungkan oleh stabilitas regional. Turki juga menjadi pusat manufaktur untuk pasar global termasuk Timur Tengah, mengubah dirinya dari negara keamanan menjadi negara perdagangan.

3.4 Langkah-langkah yang diambil dalam normalisasi hubungan bilateral Turki – Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010

Pada 11 April 2016, juru bicara Presiden Erdoğan memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa pembicaraan dengan pihak Israel masih berlangsung, dan terlebih lagi bahwa kedua negara telah sepakat pada titik tertentu mengenai masalah kompensasi. Namun, tidak ada kesepakatan akhir dalam hal ini yang tercapai. Meskipun ada kecenderungan positif yang membimbing pendekatan timbal balik mereka, juru bicara itu juga mengidentifikasi hal-hal tertentu yang menghalangi kesepakatan akhir. Pertama, pihak Turki sangat prihatin dengan keterlibatan Israel baru-baru ini di Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha terkait insiden yang terjadi di sana. Selain itu, situasi di Gaza bertentangan dengan visi Turki, karena itu Turki bersikeras untuk membatalkan blokade Gaza yang dianggap sebagai hambatan politik dan kemanusiaan yang signifikan oleh representasi

Turki. Pada 25 April 2016, juru bicara Presiden Kalın sekali lagi dihadapkan dengan pertanyaan tentang kemajuan hubungan Turki-Israel. Dia menegaskan bahwa isu-isu tersebut mendekati tahap akhir dan menambahkan bahwa direncanakan bahwa setelah penyelesaian akhir tercapai pada masalah blokade dan kompensasi, kesepakatan akan ditandatangani dan proses normalisasi akan diluncurkan. Mengingat situasinya, itu sangat terlihat, dan karena itu tak terbantahkan, bahwa kesepakatan antara Turki dan Israel berada di tahap terakhir yang disepakati. Harapan ini akhirnya terwujud pada akhir Juni 2016. Perdana Menteri Turki Binali Yıldırım menyatakan pada 28 Juni bahwa Israel telah menerima semua persyaratan untuk normalisasi hubungan termasuk penghentian blokade Gaza, sehingga perjanjian rekonsiliasi akhir muncul. Perjanjian rekonsiliasi antara Turki dan Israel di atas semua termasuk:

1. Parlemen Turki akan mengesahkan undang-undang yang membatalkan semua klaim terhadap tentara Israel yang terlibat dalam "insiden Mavi Marmara", dan akan memblokir klaim di masa depan.
2. Ini termasuk upaya untuk mencegah aktivitas teroris atau militer melawan Israel yang berasal dari Turki, dan juga melarang penggalangan dana untuk tujuan tersebut.
3. Mengenai blokade laut, meskipun pihak berwenang Turki telah menuntut penghapusan seluruhnya, kompromi tercapai. Terlepas dari tetap berlaku, bantuan kemanusiaan dapat terus ditransfer ke Gaza melalui pelabuhan Israel (Reuters 2016).
4. Israel akan memungkinkan Turki untuk memajukan proyek kemanusiaan di Gaza, termasuk membangun rumah sakit, pembangkit listrik, dan stasiun desalinasi, dll.
5. Israel akan mentransfer $ 20 juta sebagai kompensasi kepada dana kemanusiaan, sementara uang itu akan

ditransfer ke keluarga korban serangan Mavi Marmara.

6. Kedua negara akan memulai proses normalisasi sekaligus, menunjuk duta besar untuk Ankara dan Tel Aviv, dan menghapus sanksi bersama.

Pada penerapan teori konstruktivis mengenai normalisasi hubungan bilateral Turki – Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010. Yang dapat dijelaskan adalah mengenai peranan para Agen yang didalam studi kasus ini adalah keberadaan para aktor yang berperan di dalamnya, yaitu Turki dan Israel. Keberadaan para aktor yang berkepentingan tersebut, sekaligus juga berperan sebagai agen yang mempengaruhi keadaan, situasi dan kondisi serta segala aspek yang terkait didalamnya dengan fokus pada normalisasi hubungan bilateral Turki – Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010 dikawasan Timur Tengah. Para agen mempunyai pengaruhnya masing – masing terhadap satu sama lain serta mempunyai pengaruh pula terhadap wilayah Timur Tengah yang menjadi struktur dalam pembahasan teori konstruktivis.

Berdasarkan penjelasan diatas, agen merupkan aktor yang berperan di dalam struktur, agen tersebut adalah Turki dan Israel. Sedangkan struktur, yang dalam studi kasus ini adalah wilayah Turki dan Wilayah Israel serta Kawasan Timur Tengah itu sendiri juga mempengaruhi para agen yang memainkan peranan didalam wilayah (struktur) tersebut. Wilayah Israel dan wilayah Turki telah mempengaruhi dan menanamkan kertetarikan tersendiri kepada para aktor, bahkan diluar Israel dan Turki

sendiri, dan kertetarikan iti muncul sejak dari masa penjajahan bangsa Persisa dan Bangsa Romawi, sebagai agen yang telah lama memainkan peranannya didalam wilayah tersebut. Ideologi yang berbeda dari kedua negara tresbut lambat laun dipengaruhi oleh struktur dan system yang memberikan ruang gerak pada kedau aktor untuk memiliki persamaan persepsi satu sama lain untuk saling membutuhkan. Para aktor memainkan peranan sebagai dua polar yang mengisi kesenjangan hubungan melalui inteaksi dialog diplomasi dan rekonsiliasi yang diharapkan mampu memberikan pemahaman sejarah dan kepentingan bertetangga baik demi satu identitas.

Behavior dalam studi kasus ini adalah pertemuan – pertemuan yang dilakukan kedua negara pasca dialog diplomasi dan permintaan maaf secara resmi *(official)* dari Israel ke Turki yang dituangkan dalam perjanjian normaliasi Turki – Israel yang dapat dilihat dalam lampiran. Pertemuan – pertemuan yang dilakukan keduanya merupakan jalan dan proses menuju keinginan bersama dan kepentingan masing – masing yang tersermin dalam *Shared Ideas* dan *Interest* masing – masing negara.

Shared Ideas yang disampaikan adalah terjadinya rekonsiliasi dan normalisasi secara damai, tidak adanya ketegangan dan kecurigaan diantara kedua negara tersebut. Keduanta berhasil menyatukan persepsi dalam pertemuan tertinggi yang dinamakan perjanjian normaliasi Turki – Israel dan kedua negara mempunyai niat yang sama, namun dalam proses tersebut selalu dipengaruhi oleh hubungan – hubungan dengan ketiga yang tidak ingin pengaruhnya disingkirkan begitu saja. Masing – masing negara, dengan wilayah terpisah serta

mempunyai *Interest* yang berbeda pula walaupun dengan kesamaan jalan, yaitu normlaisasi.

4. Kesimpulan

Dalam Kesepakatan normalisasi hubungan bilateral antara Turki dan Israel diharapkan akan menjadi *treatment* yang paling tepat untuk mewujudkan proses transisi demokrasi antara kedua negara tersebut. Dalam berbagai kesempatan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu terus melakukan pendekatan *continue* dengan Presiden Recep Tayyip Erdoğan. Pendekatan yang intens dijadikan sebagai momentum yang paling penting untuk mulai mengubah pandangan Turki mengenai prinsip-prinsip demokrasi dan saling keterlibatan ide membangun relasi bilateral kembali, bersama dengan sasaran untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan dan struktur ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Jacob. 2004. Israel untuk pengakuan dan penerimaan di Asia: garnisun negara diplomasi. Routledge.

Hadiwinata, Bob Sugeng. 2007. *Transformasi Isu dan Aktor di dalam Hubungan Internasional: Dari Realism hingga Konstruktivisme*. Dalam Yulius P. Hermawan. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional Aktor, Isu dan Metodologi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mohtar Mas'oed, Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi, (Yogyakarta: UGM,1989)

Poerbasari, A. S. 2009. Mendekati Hubungan Internasional dengan Konstruktivisme Onuf. In Asruddin, & M. J. Suryana, *Refleksi Teori Hubungan Internasional dari Tradisional ke Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu

Steans, Jill dan llyod Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zehfuss, Maja. 2004. *Constructivism in Internasional Relations: The Politics of Reality*. Cambridge: Cambridge University Press.

Juyan, Zhang. 2006. *PD as Symbolic Interactions: A Case Study of Asian Tsunami Relief Campaigns*. Public Relation Review No. 32

March, James dan Johan Olsen, 2004. "The Logic of Appropriateness", *ARENA Working Papers,* WP 04/09.

R. P. Barston, *Modern Diplomacy*, *Third Edition*, Pearson Education Limited, Harlow, England, 2006,

Steans, Jill et al. 2010. *An Introduction to International Relations Theory*. 3rd edition. London: Pearson.

Sudut pandang realis,liberalis dan konstruktivis dalam melihat masalah konflik* Name_Mohammad Ridwan Hubungan Internasional Fisip UNIKOM dalam https://iridwan82.files.wordpress.com/2015/06/teori-hi-masalah-konflik.pdf

Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel Tahun 2016 Oleh: Muhammad Zikril Aziz (mzikrilaziz@gmail.com) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Riau

Alic, Jen. "Israel Approves 40% Gas Exports, But to Where?". OilPrice.com, http://oilprice.com/Energy/Natural-Gas/Israel-Approves-40-Gas-Exports-But-to-Where.html diakses pada 16 April 2018

Alon, Ben-Meir. "Mending a Strained Alliance." Huffington Post, October 23, 2009.http://www.huffingtonpost.com/alon-benmeir/mending-a-strained-allian_b_332062 diakses pada 16 April 2018

Alpher, Yossi. "Israel's Periphery Doctrine: Then and Now." IISS. Washington DC.http://www.iiss.org/en/events/events/archive/2013-5126/may-6ac8/israels-

periphery-doctrine-thenand-now-2452 diakses pada 16 April 2018

http://www.countrywatch.com/2018/ Country Review/Turkey/ history diakses pada 28 Juli 2018

https://en.wikipedia.org/wiki/Turkey diakses pada 28 Juli 2018

Jim Zanotti, Turkey: Background and U.S. Relations, CRS Report, March 27, 2014.6. Jonathan Schanzer, Merve Tahiroglu, When Turkey has problems, Israel always gets the blame, diakses pada 16 April 2018

Margaret Williams, Are Security and Energy Concerns Moving Turkey and Israel Toward Reconciliation?, in International Relations and Security Network, July 1, 2014, available onhttp://isnblog.ethz.ch/diplomacy/are-security-and-energy-concerns-moving-turkey-and-israeltoward-reconciliation diakses pada 16 April 2018

(*The Turkish News Agency*, *facts about Turkey*) https://catalogue.nla.gov.au/Record/32387

.(*Turkey Latitude and Longitude* dalam *Maps of World.com*) diakses pada 16 April 2018